

Penyuluhan terkait infeksi cacing di Sekolah Anak Tangguh Lombok Barat

Adelia Riezka Rahim^{1*}, Rosyunita Rosyunita¹, Nurmi Hasbi¹, Wayan Sulaksana Sandhi Parwata¹

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.262>

Article Info

Received : 13-06-2023

Revised : 19-09-2023

Accepted : 25-09-2023

Abstract: Worm infection is a problem that can be prevented and treated through simple measures such as good sanitation practices, proper hygiene, and effective deworming treatment. This intervention is aimed at students attending Anak Tangguh School, which comprises children aged 7 to 11 years. Participants in the socialization program completed a questionnaire to assess their knowledge and habits regarding worm infections. Additionally, their height and weight were measured using a scale and stature meter. The analysis of 26 children's weight and height revealed that 22 were overweight and 10 did not meet the ideal height according to WHO standards. Following the socialization program, participants acknowledged their understanding of worm infection and its consequences, expressing their commitment to adopting a clean and healthy lifestyle.

Keywords: worm infection, healthy life style

Citation: Rahim, A. R., Rosyunita, R., Hasbi, N., & Parwata, W. S. S. (2023). Penyuluhan terkait infeksi cacing di Sekolah Anak Tangguh Lombok Barat. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53-57. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v4i2.262>

Pendahuluan

Stunting atau pertumbuhan terhambat pada anak adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan anak di seluruh dunia. Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2023), sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* pada tahun 2018. *Stunting* dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan dan perkembangan anak, termasuk menurunkan potensi kognitif, sistem kekebalan yang lemah, dan risiko penyakit kronis di masa dewasa. Salah satu faktor resiko untuk *stunting* adalah kecacingan.

Kecacingan adalah masalah yang dapat dicegah dan diobati melalui tindakan sederhana seperti pembersihan sanitasi yang baik, praktik kebersihan yang tepat, dan pengobatan dengan obat cacing yang efektif. Sosialisasi mengenai kecacingan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta

memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengobati infeksi cacing.

Sosialisasi mengenai kecacingan dan *stunting* memerlukan kolaborasi dan intervensi lintas sektor antara sektor kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pemerintah. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat, termasuk orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya, tentang hubungan antara kecacingan dan *stunting*, langkah-langkah pencegahan dan pengendalian dapat dilaksanakan secara efektif.

Melalui sosialisasi yang efektif, pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kecacingan dan hubungannya dengan *stunting* dapat ditingkatkan. Hal ini akan memungkinkan adopsi praktik kebersihan yang baik, pengobatan yang tepat, dan upaya pencegahan yang efektif, dengan tujuan mengurangi prevalensi *stunting* dan meningkatkan kesehatan serta perkembangan anak-anak secara keseluruhan.

Email: adeliariezka@unram.ac.id (*Corresponding Author)

Berdasarkan penjelasan di atas, sosialisasi terhadap kecacingan dirasa penting untuk anak-anak, terutama yang tinggal di sekitar wilayah dengan sanitasi yang buruk. Oleh karena itu, pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat demi mendukung program pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* di Nusa Tenggara Barat.

Metode

Pengabdian ini diawali dengan menjalin kerjasama antara panitia pengabdian yang terdiri dari dosen-dosen Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, dengan pihak Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat. Pengabdian ini menyasar siswa-siswi yang bersekolah di Sekolah Anak Tangguh yang terdiri dari anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun. Sosialisasi dilakukan pada tanggal 12 Mei 2023. Sebelum sosialisasi dimulai, siswa-siswi Anak Tangguh diberikan kuisioner terkait kebiasaan dan pengetahuannya terhadap infeksi cacing. Kemudian, sosialisasi tentang infeksi cacing dilaksanakan dengan bantuan poster. Setelah sosialisasi, tinggi dan berat badan siswa-siswi Sekolah Anak Tangguh diukur menggunakan timbangan dan *microtoise* atau *stature meter*. Semua siswa-siswi Sekolah Anak Tangguh diberikan bingkisan sebagai rasa terima kasih atas partisipasinya setelah semua kegiatan selesai.

Hasil dan Pembahasan

Kecacingan atau infeksi cacing merupakan masalah kesehatan yang umum terjadi pada anak-anak, terutama di daerah dengan sanitasi yang buruk. Infeksi cacing usus umumnya disebabkan oleh cacing tambang (*Ascaris lumbricoides*), cacing pita (*Taenia saginata* atau *Taenia solium*), dan cacing tambang kaki (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*) (Pullan et al., 2014; Ahmed et al., 2012; Wasihun et al., 2020).

Kegiatan Pengabdian ini diikuti oleh 26 peserta yang terdiri dari siswa-siswi kelas 1 hingga 5 Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat, dengan rentang usia 7 hingga 11 tahun (Tabel 1). Pengabdian ini berfokus pada pengetahuan anak-anak terhadap infeksi cacing atau kecacingan. Oleh karena itu, sebelum sosialisasi dimulai, anak-anak diberikan kuisioner yang pengisiannya dibimbing oleh pihak dosen Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, dan guru-guru yang mengajar di Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat. Semua peserta mengaku pernah mengalami gejala kecacingan yang berupa gatal pada bagian anus. Semua peserta juga mengaku sering bermain dengan tanah.

Tabel 1. Demografi Peserta Sosialisasi Kecacingan di Sekolah Anak Tangguh

Usia (tahun)	Jenis Kelamin (n)	
	Laki-Laki	Perempuan
7	3	3
8	4	3
9	5	5
10	2	0
11	0	1
Total	14	12

Setelah pengisian kuisioner, sosialisasi terkait infeksi cacing disampaikan oleh pihak Fakultas Kedokteran, Universitas Mataram, dengan bantuan poster cetak. Selama proses sosialisasi, peserta juga diberikan waktu untuk sesi tanya jawab dengan dosen. Sesi tanya jawab juga tidak terlepas dari kuisioner yang dibagikan kepada peserta (**Gambar 1**).



Gambar 1. Sesi Tanya Jawab selama Sosialisasi

Setelah sosialisasi, peserta kemudian diarahkan untuk mengambil data terkait tinggi dan berat badan (**Gambar 2**). Tinggi badan peserta diukur menggunakan *microtoise* atau *stature meter*. Berdasarkan hasil pengukuran dan dibandingkan dengan standar WHO (2007), dari 14 siswa laki-laki, 4 terindikasi mengalami *severe stunted* dan 5 lainnya mengalami *stunted* (**Tabel 2**). Pada siswa perempuan, 3 siswa mengalami *severe stunted* dan 4 lainnya mengidap *stunted* (**Tabel 3**).



Gambar 2. Pengukuran Tinggi dan Berat Badan

Tabel 2. Kategori Tinggi Badan (TB) Siswa Laki-Laki Berdasarkan WHO (2007)

Usia	TB	Kategori	Jumlah (n)
7	≤ 105,9	Severe Stunted	2
	106 - 111,1	Stunted	0
	≥ 111,2	Normal	1
8	≤ 110,3	Severe Stunted	2
	110,4 - 115,9	Stunted	1
	≥ 116	Normal	1
9	≤ 114,5	Severe Stunted	0
	114,6 - 120,4	Stunted	4
	≥ 120,5	Normal	1
10	≤ 118,7	Severe Stunted	0
	118,8 - 124,9	Stunted	0
	≥ 125	Normal	2
11	≤ 122,9	Severe Stunted	0
	123 - 129,6	Stunted	0
	≥ 129,7	Normal	0
Total			14

Tabel 3. Kategori Tinggi Badan (TB) Siswa Perempuan Berdasarkan WHO (2007)

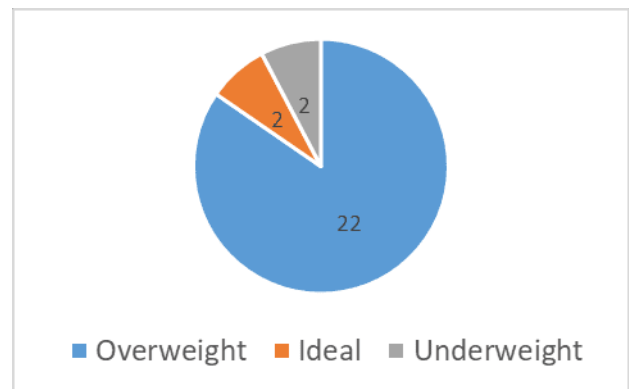
Usia	TB	Kategori	Jumlah (n)
7	≤ 104,4	Severe Stunted	0
	104,5 - 109,8	Stunted	2
	≥ 109,9	Normal	1
8	≤ 109,2	Severe Stunted	1
	109,3 - 114,9	Stunted	1
	≥ 115	Normal	1
9	≤ 114,2	Severe Stunted	1
	114,3 - 120,2	Stunted	1
	≥ 120,3	Normal	3
10	≤ 119,4	Severe Stunted	0
	119,5 - 125,7	Stunted	0
	≥ 125,8	Normal	0
11	≤ 125,1	Severe Stunted	1
	125,2 - 131,6	Stunted	0
	≥ 131,7	Normal	0
Total			12

Tabel 4. Total Anak yang Terindikasi Mengalami *Stunting*

Kategori	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
Severe Stunted	4	3	7
Stunted	5	4	9
Normal	5	5	10
Total	14	12	26

Selain tinggi badan, peserta juga diukur berat badannya menggunakan timbangan. Dari hasil pengukuran berat badan peserta, 22 anak dari total 26 peserta mengalami *overweight* (berat badan berlebih) bila dibandingkan dengan standar yang ditentukan oleh WHO (**Gambar 3**). Standar WHO terkait berat badan anak sesuai umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada **Tabel 5**. Berat badan yang berlebih ini

diakui oleh peserta akibat sering memakan makanan dari luar sekolah maupun di rumah.



Gambar 3. Kategori Berat Badan Anak-Anak Sekolah Anak Tangguh Berdasarkan WHO

Tabel 5. Standar Berat Badan Ideal Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (WHO, 2007)

Usia	Laki-Laki	Perempuan
7 Tahun	13,1 - 17 kg	12,7 - 17,3 kg
8 Tahun	13,3 - 17,4 kg	12,9 - 17,7 kg
9 Tahun	13,5 - 17,9 kg	13,1 - 18,3 kg
10 Tahun	13,7 - 18,5 kg	13,5 - 19 kg
11 Tahun	14,1 - 19,2 kg	13,9 - 19,9 kg

Dari hasil pengukuran tinggi badan, dapat disimpulkan bahwa dari total 26 peserta, 7 anak terindikasi mengalami *severe stunted* dan 9 anak mengalami *stunted* (**Tabel 4**) karena memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh WHO. Selain itu, 22 anak di Sekolah Anak tangguh memiliki berat badan berlebih (*overweight*). Dalam hubungannya dengan tinggi dan berat badan anak, kecacingan dapat memiliki dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Cacing usus seperti *Ascaris lumbricoides* dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam saluran pencernaan, sehingga anak-anak yang terinfeksi cacing sering mengalami defisiensi zat gizi seperti zat besi, vitamin A, dan protein (Amare, et al., 2013; Genet et al., 2021). Defisiensi zat gizi ini dapat menyebabkan pertumbuhan tubuh yang terhambat, penurunan berat badan, dan penurunan daya tahan tubuh (Sanchez et al., 2013; de Gier et al., 2015).

Stunting tidak hanya mempengaruhi kesehatan anak, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang serius. Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami kesulitan belajar di sekolah, keterbatasan produktivitas di masa dewasa, dan kemiskinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pencegahan dan pengendalian *stunting* sangat penting untuk pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Simpulan

Pengabdian terkait infeksi cacing atau kecacingan ini menyasar anak-anak berusia 7 hingga 11 tahun yang bersekolah di Sekolah Anak Tangguh, Lombok Barat. Kegiatan ini diikuti oleh total 26 peserta, dengan pengambilan data melalui kuisioner, timbangan, dan *stature meter* untuk mendapatkan gambaran terkait hubungan kecacingan terhadap tinggi dan berat badan, yang dapat menjadi gejala *stunting*. Dari 26 peserta, semua peserta mengaku pernah mengalami gejala kecacingan berupa gatal pada bagian anus. Selain itu, 16 peserta terindikasi mengalami *stunting* karena memiliki tinggi dan berat badan yang tidak ideal menurut WHO. Kecacingan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak yang dapat mengakibatkan *stunting*.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah mendanai kegiatan ini serta pihak Sekolah Anak Tangguh yang bersedia bekerjasama dengan kami dalam melaksanakan kegiatan ini hingga tuntas.

Daftar Pustaka

- Ahmed, A., Al-Mekhlafi, H. M., Azam, M. N., Ithoi, I., Al-Adhroey, A. H., Abdulsalam, A. M., & Surin, J. (2012). Soil-transmitted helminthiasis: a critical but neglected factor influencing school participation of Aboriginal children in rural Malaysia. *Parasitology*, 139(6), 802-808. <https://doi.org/10.1017/S003118201100237X>.
- Amare, B., Ali, J., Moges, B., Yismaw, G., Belyhun, Y., Gebretsadik, S., Woldeyohannes, D., Tafess, K., Abate, E., Endris, M., Tegabu, D., Mulu, A., Ota, F., Fantahun, B., & Kassu, A. (2013). Nutritional status, intestinal parasite infection and allergy among school children in northwest Ethiopia. *BMC pediatrics*, 13, 7. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-13-7>.
- de Gier, B., Mpabanzi, L., Vereecken, K., van der Werff, S. D., D'Haese, P. C., Fiorentino, M., Khov, K., Perignon, M., Chamnan, C., Berger, J., Parker, M. E., Díaz, R. J., Núñez, F. A., Rivero, L. R., Gorbea, M. B., Doak, C. M., Ponce, M. C., Wieringa, F. T., & Polman, K. (2015). Height, zinc and soil-transmitted helminth infections in schoolchildren: a study in Cuba and Cambodia. *Nutrients*, 7(4), 3000-3010. <https://doi.org/10.3390/nu7043000>.
- Genet, A., Motbainor, A., Samuel, T., & Azage, M. (2021). Prevalence and associated factors of soil transmitted helminthiasis among school-age children in wetland and non-wetland areas of Blue Nile Basins, northwest Ethiopia: A community-based comparative study. *SAGE open medicine*, 9, 20503121211063354. <https://doi.org/10.1177/20503121211063354>.
- Pullan, R. L., Smith, J. L., Jasrasaria, R., & Brooker, S. J. (2014). Global numbers of infection and disease burden of soil transmitted helminth infections in 2010. *Parasites & vectors*, 7, 37. <https://doi.org/10.1186/1756-3305-7-37>.
- Sanchez, A. L., Gabrie, J. A., Usuanlele, M. T., Rueda, M. M., Canales, M., & Gyorkos, T. W. (2013). Soil-transmitted helminth infections and nutritional status in school-age children from rural communities in Honduras. *PLoS neglected tropical diseases*, 7(8), e2378. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002378>
- Wasihun, A. G., Teferi, M., Negash, L., Marugán, J., Yemane, D., McGuigan, K. G., Conroy, R. M., Abebe, H. T., & Dejene, T. A. (2020). Intestinal parasitosis, anaemia and risk factors among pre-school children in Tigray region, northern Ethiopia. *BMC infectious diseases*, 20(1), 379. <https://doi.org/10.1186/s12879-020-05101-8>.
- World Health Organization. (2007). Weight-for-age (5-10 years). Retrieved June 13, 2023 from <https://www.who.int/tools/growth-reference-data-for-5to19-years/indicators/weight-for-age-5to10-years>.
- World Health Organization. (2007). Height-for-age (5-19 years). Retrieved June 13, 2023 from <https://www.who.int/tools/growth-reference-data-for-5to19-years/indicators/height-for-age>.
- World Health Organization. (2023). Malnutrition. Retrieved June 13, 2023 from https://www.who.int/health-topics/malnutrition#tab=tab_2.